

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang member dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistic dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Namun disisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besarbagi seorang anak adalah perceraian orang tua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orang tua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perpisahan orang tuanya.

Setiap rumah tangga pasti ada yang namanya perselisihan dan pertengkaran. Namun seharusnya perselisihan tersebut tidak berujung pada perceraian, karena sebuah perceraian membawa pengaruh buruk terhadap pasangan suami-istri maupun anak-anaknya. Dampak terbesar adalah dirasakan anak, terutama pada perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya

bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian kedua orang tuanya.

Perceraian juga merupakan masalah besar bagi anak remaja yang memiliki emosi yang cenderung labil, hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Remaja yang mampu menguasai emosi dapat membuat remaja sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. Penguasaan emosi yang baik dapat mendatangkan kebahagiaan yang biasa disebut kematangan emosi.

Allport (dalam Kartono, 2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah kesatuan organisasi yang mempunyai sifat dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya. Perkembangan kepribadian mencakup setiap fase karakter manusiawinya, intelek, temperamen, ketrampilan, moralitas dan segenap sikap telah terbentuk sepanjang hidupnya.

Anak-anak dengan orang tua yang bercerai menunjukkan reaksi yang beragam, begitupun dengan kepribadian yang terbentuk. Perceraian sebagai suatu pengalaman traumatic dapat menjadikan anak menjadi tangguh, berkepribadian matang ataupun sebaliknya.

Menurut Walgito (2004:45) kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang

yang emosinya matang mampu mengadakan penyesuaian antara yang diinginkan dan kenyataan yang ia hadapi.

Walgito (2004) berpendapat bahwa antara kematangan emosi dan pikiran akan saling berkaitan. Apabila seseorang telah matang emosinya dan dapat mengendalikan emosinya, maka ia akan mampu berpikir secara matang. Remaja yang emosinya matang ia akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau ke suasana hati yang lain.

Membentuk kematangan emosi anak yang baik ada beberapa faktor yang menentukan antara lain membimbing anak di lingkungan sekolah agar emosionalnya terjaga stabil. Remaja yang usianya berkisar 15-16 tahun masih dalam posisi awal, dimana remaja masih banyak mengalami masalah, baik masalah fisik maupun psikologis. Secara Fisik remaja belum siap bekerja, tetapi pada anak tertentu pekerjaan usia ini merupakan suatu keterpaksaan, karena secara psikologis remaja belum siap mental, belum dapat secara penuh tanggung jawab, masih sangat emosional dan belum mandiri.

Mengendalikan emosi itu perlu, karena emosi mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan diri kepada orang lain, supaya pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengikuti kehidupan yang tentram. Kematangan emosi adalah kesanggupan individu untuk menghadapi tekanan berat dalam kondisi yang tetap baik. Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa

faktor, salah satunya faktor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis baik di pihak suami ataupun istri. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut dapat mengalami kehancuran atau perceraian.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri karena tidak kecocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum. Perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tuanya. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak.

Tingginya jumlah perceraian di Indonesia menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban perceraian. Menurut *Sindo Weekly Magazine* selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan hingga 70%. Tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10% setiap tahunnya. Pada tahun 2010, terjadi 285,184 perceraian di seluruh

Indonesia. Penyebabnya adalah akibat faktor ketidak harmonisan, tidak ada tanggung jawab, dan masalah ekonomi. Tinggi angka perceraian ini, secara tidak langsung menunjukkan banyaknya anak-anak korban perceraian.

Berbagai macam kepedihan dirasakan anak korban perceraian seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orang tua mereka. Realitanya diduga banyak anak dari keluarga yang bercerai memiliki sikap bandel, nakal, pesimis, penakut, dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran disekolah serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi tidak apat berjalan dengan baik. Oleh karena itu keluarga merupakan bagian terpenting dalam pembentukan kematangan emosi anak. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik.

Berdasarkan atas hasil informasi dengan guru BK bahwa dari Kelas X SMK N 9 Padang terdapat 50 anak yang berasal dari keluarga bercerai.

Sebagian besar anak-anak dari keluargaberceraicenderung tidak dapat mengontrol emosi dari orang tua mereka yang sudah bercerai mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya sering tidak masuk sekolah dan sebagainya. Anak menjadi merasa kurang diperhatikan, misalnya di sekolah anak sering membolos, bertengkar

dengan teman sebayanya, jarang pulang kerumah, sering melanggar peraturan sekolah. Di lapangan, penulis juga menemukan siswa/siswi yang berasal dari keluarga perceraian, tetapi dia mampu hidup mandiri, aktif di organisasi sekolah, bahkan memiliki prestasi yang baik dibidang akademiknya. Anak tersebut merasa bahwa walaupun orang tua mereka telah bercerai, namun ia tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Perceraian Orang Tua Dengan Kondisi Emosi Anak Di SMK Negeri 9 Padang”.

A. Identifikasi Masalah

Melihat dari latar belakang masalah terkait dengan dampak perceraian terhadap kondisi emosi anak. Maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ada beberapa siswa/siswi SMK N 9 Padang yang berasal dari keluarga yang sudah bercerai sebanyak 50 orang.
2. Mereka cenderung belum dapat mengatur kapan emosi atau kemarahan diungkapkan.
3. Siswa/siswi yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah.
4. Sebagian besar anak-anak cenderung belum dapat mengontrol emosi dari orang tua mereka yang sudah bercerai mengakibatkan keinginan

untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya sering tidak masuk sekolah dan sebagainya.

B. Batasan Masalah

Maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Siswa/siswi yang dimaksud adalah siswa/siswi yang masih aktif bersekolah di SMK N 9 Padang yang orang tuanya bercerai.
2. Orang tua yang dimaksud, yaitu orang tua (Bapak atau Ibu) yang Tinggal bersama anaknya.

C. Rumusan masalah

Bedasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : Hubungan perceraian orang tua dengan kondisi emosi anak di SMK N 9 Padang

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perceraian orang tua dengan kondisi emosi anak yang orang tuanya bercerai di SMK N 9 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan serta dampak bermanfaat bagi kehidupan, khususnya penulis sendiri dan umumnya kepada semua pihak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah Bagi

Bagi Sekolah, khususnya para Guru atau Guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan umpan balik untuk dapat memahami kepribadian pada siswa yang berasal dari keluarga orang tua bercerai.

- b. Tentunya penelitian ini sangat berguna bagi peneliti disamping sebagai upaya memenuhi syarat kelulusan dalam menepuh program sarjana, juga sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum penuh didapatkan oleh penulis sehingga menjadi sebuah pengalaman yang baru.